

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi terindah seorang muslim adalah ketika berkomunikasi dengan Rabb-Nya. Yaitu, ketika bersimpuh pasrah memanjatkan doa, yang dengannya segala keluhan, keinginan, dan pengharapan akan bisa tersampaikan.¹ Berdoa merupakan bagian dari ibadah *mahdhah*, oleh karena itu harus dipersembahkan sesuai dengan ketetapan dalil-dalil *nash*.² Salah satu faktor yang mempercepat doa dikabulkan oleh Allah Swt. adalah dengan cara memohon kepada-Nya seraya bertawasul dengan perkara-perkara yang baik dan mengungkapkannya sebelum memanjatkan doa.³ Maka dari itu, tawasul adalah alternatif yang efektif dan berseni di dalam berdoa dan merupakan sesuatu yang diperbolehkan.

Makna tawasul adalah mengambil berkah dengan menyebut para kekasih-Nya, yang dengan sebab mereka, diturunkannlah rahmat. Tawasul dengan para nabi dan para wali menjadikan mereka sebagai perantara atau

¹ Yusuf Mansur, *Online Terus Bersama Allah dan Rasul-Nya, Doa, Zikir & Amalan Harian 24 Jam* (Jakarta : M.E, PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm 27.

² M. Anshary, *Fiqih Kontroversi Beribadah Antara Sunnah dan Bid'ah*, Jilid I (Bandung : Tafakur, Kelompok HUMANIORA, 2013), hlm 246.

³ Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Adab Dalam Islam*, Cet I (Selangor : Al-Hidayah House Of Publishers SDN. BHD., 2020), hlm 194-19a5.

penghubung untuk mendapatkan suatu yang diinginkan layaknya seorang makhluk.⁴

Al-Bani mengutip dalam kitabnya *al-Tawassul An'amuhu Wa Ahkamuhu* bahwa Ibnu Faris mengatakan dalam *Mu'jam al-Maqayis al-Wasilah* berarti keinginan dan tuntutan. *Al-Wasil* artinya orang yang ingin (sampai) kepada Allah.⁵

Raghib al-Ashfahani mengatakan dalam kitab *Mufradat fi Gharib al-Quran* bahwa *al-Wasilah* artinya بالرغبة الشيء الى التوسل (penyampaian sesuatu dengan penuh keinginan). Kata *wasilah* (وسيلة) lebih khusus daripada *washil* (وصيلة) yakni *wasilah* menyampaikan makna keinginan sedangkan *washilah* tidak.⁶

Tawasul dalam pengertian agama adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan Allah Swt.⁷ Atas dasar keinginan yang kuat dari apa-apa yang bersangkutan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa tawasul adalah fasilitas yang mengantarkan pada puncak tujuan. Allah Swt. telah menyebut tentang tawasul di dalam Kitab suci al-Qur'an dalam firman-Nya Q.S. al-Maidah ayat 35:

⁴ As'ad Muhammad, *Orang-orang yang "Tidak Pernah" Mati* (Yogyakarta : Media Pressindo, 2013, hlm 75-77.

⁵ Muhammad Nasiruddin Albani, *al-Tawassul An'amuhu wa Ahkamuhu* (Riyad : Maktabah al-Ma'rif, 2001), hlm 11.

⁶ Raghib al Ashfihani, *Mufradat fi Gharibal Quran* (Mesir : Dar Ibn al Jauzi, 2012), hlm 580.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al Quran Tentang Doa dan Zikir* (Ciputat : Lentera Hati, 2018), hlm 312

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتِغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ⁸

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.”

Ayat diatas terdapat suatu perintah langsung kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, dengan mengharap perantara yaitu setiap yang Allah Swt. menjadikan sebagai sebab penyambung terangkatnya sesuatu hajat.⁹

Ayat ini menyentuh jiwa manusia dengan mengajak mereka mendekati diri kepada-Nya. Panggilan tersebut menyeru kepada hamba-hamba-Nya walaupun mereka yang mempunyai iman yang tipis. Sebagaimana dipahami dengan gelar wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah dan menyelamatkan diri dari adzab-Nya baik di dunia maupun di akhirat dengan bersungguh-sungguh mencari jalan dan cara yang dibenarkan-Nya supaya mendekati kepada Tuhan. Dan berjihadlah pada jalan-Nya, yakni kerahkanlah semua kemampuan kamu lahir dan batin untuk menegakkan nilai-nilai ajaran-Nya, termasuklah berjihad melawan hawa nafsu kamu agar memperoleh keberuntungan yaitu apa yang kamu impikan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰

⁸ Kementerian Agama RI, Q.s. al-Maidah ayat 35, hlm 114

⁹ As-Sayyid Zein bin Sumaith, Abdullah Thahir bin Ayyub al-Qadahi (Terj), *Menyingkap Cahaya Kebenaran : Menjawab Persoalan Khilafiah Di Dalam Kehidupan* (Perlis : Pusat Penyelidikan Ahlus Sunnah wal Jamaah Ma'had Tahfidz Alquran al-Imam an-Nawawi (MATIN), 2007), hlm 101.

¹⁰ Rinda Fauzan, M.Pd, *Pengantar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Sukabumi : Farha Pustaka, 2019), hlm 70-71.

Pemahaman tersebut sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW. Yang

berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا سمعتم المؤذن فقولوا مثل ما يقول ، ثم سلوا
الله لي الوسيلة فإنها درجة في الجنة لا تنبغي إلا لعبد من عباد الله وأرجو أن أكون
أنا ذلك العبد ، فمن سأل الله لي الوسيلة حلت عليه شفاعتي يوم
القيامة.¹¹

“Apabila kamu mendengar seruan adzan, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan muadzdzin kemudian bershalawatlah kepadaku, sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat keatasku dengan satu shalawat, maka Allah akan membalasnya dengan sepuluh kali ganda, kemudian pohonlah kepadaku wasilah, sesungguhnya kedudukannya (wasilah) itu di dalam surga yang tidak akan dimiliki melainkan untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap Akulah orangnya (yang akan memasuki surga), maka barangsiapa yang memohon kepadaku wasilah, maka akan dikaruniakan syafaat kepadanya.”

Maka *wasilah* itu juga adalah syafaat, seperti berdoa di antara adzan dan iqamat, juga pada waktu-waktu yang dimustajabkan Allah Swt., maka raihlah peluang ini dengan sebaik-baiknya. Ada orang yang langsung menunaikan shalat sunat setelah adzan, sebaliknya yang lebih malang lagi adalah mereka yang bercakap-cakap setelah adzan dikumandangkan. Maka sewajarnya masa yang bernilai itu dimanfaatkan untuk memohon *wasilah* atau syafaat Rasulullah SAW. sebelum melakukan perkara lain.¹²

¹¹ Abul Husain Muslim bin al-Hajjah al-Qusyairi an-Naisaburi, *Kitāb Al-Ṣalāh Bāb Istihbāb al-Qoul Mithl Qoul al-Muadhin Liman Sami’ah Thumma Yuṣallī ‘Alā An-Nabi Ṣalallah ‘Alaih Wa Sallam Thumma Yas’alu Allāh Lahū al-Wasīlah* (Kairo:Maknaz, 2018) no. 384, hal. 488.

¹² Muhammad Syahir bin Shah Budin, Risalah Manfaat kutipan dari kuliah Syeikh Muhammad Ibrahim Abdul Ba’ith al-Kattani Hafidzhohullah : *Silsilah Maulid Nabi(Asbab-asbab Dibukakan Pintu dan Ilmu Kelayakan Menerima Syafaat Baginda Nabi Muhammad SAW.)* (Kaherah, 2014), hlm 97-98.

Ibadah tawasul bukanlah perkara asing di dalam Islam, malahan ianya merupakan amalan yang popular di kalangan orang-orang saleh dan ulama Ahlu Sunnah wal Jamaah suatu masa dahulu. Namun, kekeliruan tentang amalan-amalan ini mula timbul di kalangan umat Islam di zaman *mutaakhirin*. Ada yang menuduh bahwa amalan-amalan ini adalah syirik, khurafat dan sebagainya.

Dalam masyarakat Islam yang ada di Indonesia wujud beberapa sisi pandang tentang tawasul, sebagai contoh ada yang mengatakan bagi orang awam lebih baik tawasul ditinggalkan untuk keluar dari masalah khilafiyah dengan berdoa langsung kepada Allah Swt. tanpa ada perantara. Dan ada juga yang langsung menolak keras karena berpikir tawasul itu seolah-olah menyamai perbuatan orang-orang kafir dan musyrik, karena menjadikan perantara antara makhluk dan *Khaliq*. Dan ada juga yang membolehkan, karena mereka berpendapat, berdoa kepada Allah Swt. haruslah dengan penuh adab, tidak meminta secara langsung tanpa menyebut perkara-perkara yang disukai oleh oleh-Nya.

Masalah tawasul ini amat penting untuk disingkapi memandangkan adanya pendapat yang telah menyalahi konteks, dan sebenarnya wabak ini sudah lama ada berjalanya zaman. Penyelewengan ini pula sudah bertapak, diterima dan diamalkan oleh segelintir masyarakat umum beragama Islam.

Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'ruf Juranguluh Kedawung Mojo Kediri sudah diterapkan terkait tawasul dan hal tersebut sudah diterapkan

juga dalam tradisi *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān*. Maka dari itu penulis tertarik meneliti tawasul tersebut karena ini menjadi bagian terpenting dalam menjalankan sebuah amalan di PPTQ Al-Ma'ruf Juranguluh Kedawung Mojo Kediri dengan judul : *TRADISI TAWASUL DALAM RIYĀḌAH DALĀ'IL AL-QUR'ĀN* (Studi *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'ruf Juranguluh Kedawung Mojo Kediri Jawa Timur).

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian diatas, peneliti memfokuskan kajiannya berikut ini :

1. Bagaimana pemahaman tentang tawasul di kalangan pengamal *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'ruf Juranguluh Kedawung Mojo Kediri ?
2. Bagaimana implementasi tradisi tawasul dalam *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'ruf Juranguluh Kedawung Mojo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan adanya rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, maka tujuan dari penelitian tidak jauh dari fokus penelitian, tujuan ini berguna untuk melihat hasil dari suatu penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan yang akan dituju sebagai berikut:

1. Untuk menggali pemahaman tentang tawasul di kalangan pengamal *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'ruf Juranguluh Kedawung Mojo Kediri ?
2. Untuk mengetahui penerapan tradisi tawasul dalam *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'ruf Juranguluh Kedawung Mojo Kediri

D. Manfaat penelitian

Adanya penelitian ini dimaksud agar dapat memberikan kemaslahatn bagi semua khususnya untuk penelitian di pesantren tahfidh, baik secara teoritis atau secara praktik. Adapun nilai teoritiknya antara lain:

1. Diharapkan dari hasil penelitian nantinya dapat membawa manfaat bagi para pembaca dalam lingkup wacana keilmuan, khususnya dapat menambah wawasan dalam bidang pedagogik agama Islam yaitu Ulumul Qur'an.
2. Kajian ini diharapkan mampu memberikan wacana serta tambahan wawasan bagi para pembaca tentang tawasul terhadap tradisi *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān* sehingga dapat berkontribusi dalam penghafalan al-Quran.

Adapun nilai praktis yang terkandung dalam peneitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai tawasul kepada seluruh santri Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-ma'ruf dan bagi pesantren tahfidz sekitarnya.

E. Telaah Pustaka

Pada dasarnya tema yang di angkat oleh penulis masih sedikit yang mengkaji terkait *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān*. Akan tetapi penulis berusaha memberikan hasil dari penelusuran kajian-kajian yang pernah dilakukan terkait dengan tradisi tawasul dalam *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān*, diantaranya:

1. Skripsi: TRADISI RIYADHAH SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN (Studi Pada Pondok Pesantren Tahfudzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri Jawa Timur) karya Nabilatun Nada ditulis pada tahun 2019 yang merupakan Mahasiswi Program Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Di dalam skripsi ini memberikan penjelasan tentang bagaimana tradisi *riyāḍah* al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Ma'unah Sari. Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif.¹³ Persamaan pada penelitian terletak pada metode penelitiannya yaitu diskriptif kualitatif. Untuk perbedaannya ialah hasil dari penelitian yaitu tentang *dalā'il al-Qur'ān*.
2. SKRIPSI : Uzlifatul Jannah Mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN KEDIRI dengan judul "*Famī Bi Syaūqin: Tradisi Khataman Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh Lirboyo Kediri*" dalam skripsi ini di jelaskan tradisi khataman al-Qur'an disini mempunyai ke unikan tersendiri, yakni dengan menggunakan metode *Famī Bi Syaūqin* yang

¹³ Nabilatun Nada, "*Tradisi Riyadhah Santri Penghafal Al-Qur'an* (Studi Pada Pondok Pesantren Tahfudzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri Jawa Timur)" (SKRIPSI:Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2019).

mana khataman ini dilakukan selama tujuh hari. Tradisi ini juga termasuk macam-macam rutinitas amaliyah *nderes* membaca al-Qur'an atau disebut juga dengan *Muwadhhabah 'ala tilawati*.¹⁴ Perbedaan dari penelitian ini terletak pada macam *riyāḍah* al-Qur'an yaitu *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān*.

3. ARTIKEL JOURNAL: Lukmanul Hakim Mahasiswa IAIN SALATIGA 2022 dengan judul “*Tradisi Riyāḍah Pesantren*” dalam journal ini dijelaskan tentang riyadhah yang dilakukan di Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegal Rejo Magelang, Pesantren Darul Falah Jengkulo Kudus dan Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an Tangerang Kabupaten Semarang. Disini memaparkan berbagai macam bentuk dari riyadhah yang di antaranya puasa dengan berbagai macam wirid dan tingkatanya.¹⁵ Persamaan pada penelitian ini adalah melihat bagaimana penerapan *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān*, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitiannya.
4. Tesis: ‘Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah Dalam Praktik Tawasul (Studi Living Qur'an Pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah Al-‘Āliyah Di Malang), Karya Khanifatur Rahma mahasiswi program Magister Studi Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2021. Di dalam tesis ini dijelaskan tentang bagaimana pemahaman dan pengaruh tradisi pembacaan surat al-Fatihah dalam priktik tawasul menurut pemahaman jamaah tarekat Naqsyabandiyah

¹⁴ Uzlifatul Jannah, “*Tradisi Khataman Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Putri Al Baqarah Lirboyo Putri*” (SKRIPSI: IAIN Kediri, 2020).

¹⁵ Lukmanul Hakim “*Tradisi Riyad}ah Pesantren*” (JOURNAL: IAIN Salatiga, 2022).

Khalidiyah.¹⁶ Persamaan pada penelitian ini adalah metode penelitiannya, sedangkan perbedaannya adalah pada obyek penelitiannya.

5. Skripsi: “Makna *al-Wasilah* Bagi Majelis Dzikir Al-Khidmah Pada Surat al-Maidah Ayat 35”, karya Uli Ajnichatil Chikami, mahasiswi IAIN Salatiga, 2020.¹⁷ Di dalam skripsi ini membahas tentang makna al-Wasilah bagi majelis dzikir Al-khidmah pada surat al-Maidah ayat 35. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi dan makna al-Wasilah pada surat al-Maidah ayat 35 bagi majelis dzikir Al-khidmah. Adapun implementasi al-wasilah pada surat al-Maidah ayat 35 bagi Majelis dzikir Al-khidmah yaitu: Dengan mengirimkan bacaan al-Fatihah dan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-jailani yang dikhususkan untuk orang-orang terkhusus (kekasih Allah). Adapun di balik itu, kemudian muncul makna-makna yang terlahir dari masyarakat bahwa wasilah dapat mendekatkan diri kepada Allah, Sarana segera dikabulkan do’a yang dipanjatkan, tawasul merupakan keharusan, menenangkan hati, mengharap keberkahan, menjalin silaturahmi ruhani. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tentang pemahaman terhadap ayat wasilah. Sedangkan perbedaannya terletak di subjek yang diteliti, penulis memfokuskan penelitian pada *riyāḍah dalāil al-Qur’ān*, sedangkan skripsi ini memfokuskan pada Majelis dzikir al-Khidmah.

¹⁶ Khanifatur Rahma, ‘Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah Dalam Praktik Tawasul (Studi Living Qur’an Pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khālidiyah Al-‘Āliyah Di Malang)’, 2021, 6.

¹⁷ Uli Ajnichatil Chikami, “Makna *al-Wasilah* Bagi Majelis Dzikir Al-Khidmah Pada Surat al-Maidah Ayat 35”, (Skripsi:IAIN Salatiga, 2020).

F. Sistematika Pembahasan

Rencana pembahasan merupakan suatu proses penyusunan strategi yang akan digunakan dalam penelitian selanjutnya. Serta memiliki tujuan yang akan dicapai salah satunya untuk mempermudah pembaca untuk memberikan pemahaman. Berikut sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori. Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai *living al-Qur'an*, penjelasan mengenai *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān* yang meliputi pengertian *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān*, tingkatan *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān*, dan tujuan *riyāḍah dalā'il al-Qur'ān*.

Bab III: Metode penelitian. Pada bab ini akan diuraikan mengenai jenis penelitian dan pendekatan yang di gunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data. keabsahan data dan tahap-tahap penelitan.

Bab IV: Paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini, bagian. Bagian pertama yaitu paparan data yang menjelaskan mengenai deskriptif umum dari Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'ruf. (pada subtema ini akan dijelaskana meliputi sejarah singkat kemudian sarana dan prasarana yang ada dalam pesantren kemudian aktifitas serta perkembangan santri di PPTQ Al-Ma'ruf). Bagian yang selanjutnya yaitu temuan penelitian yang menjelaskan

tentang tradisi *riyāḍah dalāil al-Qur'ān* ini (pada subtema ini akan dijelaskan mengenai sejarah dan praktik *riyāḍah dalāil al-Qur'ān*).

Bab V: Pembahasan. Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang tradisi tawasul dalam *riyāḍah dalāil al-qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an (PPTQ) Al-Ma'ruf Juranguluh Kedawung Mojo. Dalam pembahasan ini penulis akan menganalisa tentang (1) pemahaman tentang tawasul di kalangan pengamal *riyāḍah dalāil al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'ruf Juranguluh Kedawung Mojo Kediri (2) implementasi tradisi tawasul dalam *riyāḍah dalāil al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Ma'ruf Juranguluh Kedawung Mojo Kediri.

Bab VI: Penutupan, dalam peneliti yang telah dilakukan diharapkan mampu menarik kesimpulan, oleh karena itu pada bab ini sekaligus sebagai bab terakhir penulis menarik kesimpulan yang telah dipaparkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan tidak lain untuk memudahkan para pembaca mendapatkan intisari dari keseluruhan pembahasan serta penelitian. Selain kesimpulan yang dituliskan, penulis juga memberikan beberapa kritik dan saran dalam bab ini yang ditujukan untuk memperbaiki karya ini dalam waktu yang akan datang.